

Penyebab dan Dampak Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Dialog Drama “Sweet Home” (스위트홈)

Andriana Dwi Puspita^{*1}, Hwang Who Young²

¹Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

²Korea Foundation, South Korea

*Email: andrianadwi99@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the forms of violation of Grice's maxim of cooperation principles carried out by the characters in the drama Sweet Home (SH) and their relationship with achieving communication goals. This research uses a descriptive-qualitative method referring to Grice's theory of Cooperation Principles (CP) (1975). Research data was obtained using the method of listening without being involved and taking notes. Based on the research results, four forms of single PKS violations were found in SH: the maxims of quantity, quality, relevance, and manner. Apart from these violations, double maxim violations were also found, namely violations of the maxim of relevance and the maxim of manner. The causes of CP violations occur due to the following factors: (1) in the maxim of quantity, the speaker provides excessive information; (2) in the maxim of quality, the speaker conveys incorrect information and uses similes and figures of speech; (3) in the maxim of relevance, the speaker gives information that is implicit and unrelated to the topic of conversation; (4) in the maxim of manner, the speaker sends an ambiguous message, not straightforward and long-winded. This research shows that most conversations that violate the maxim of relevance, the maxim of quality, and the maxim of manner fail to achieve communication goals because the recipient of the message does not understand the message. on the contrary, failure of communication objectives does not occur in a maxim of quantity but only causes ineffectiveness in delivering the message.

Keywords: violation of cooperation principle, communication, drama “Sweet Home

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas sosial paling dasar manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum komunikasi diartikan sebagai proses menyampaikan pesan dengan tujuan untuk menyamakan persepsi atau makna antara penutur dan lawan tutur.¹ Menurut KBBI, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih sehingga maksud pesan tersebut dapat dipahami.² Dalam proses ‘mengirim pesan’ dan ‘menerima pesan’ dibutuhkan kerja sama antara kedua belah pihak demi kelancaran komunikasi yang diharapkan (Rahardi, 2003: 24-25; Gu Bon Gwan, dkk., 2016: 70). Dengan demikian, Grice mengemukakan teori

¹ Bab II landasan teori - Raden Fatah. (n.d.). Retrieved June 2021, from <http://repository.radenfatah.ac.id/5121/3/BAB%20II.pdf>

² Bahasa, B. P. (2016). *Komunikasi*. Retrieved June 2021, from KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>

Prinsip Kerja Sama, selanjutnya disebut PKS, agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif dan lancar, sehingga tujuan percakapan dapat tercapai (Grice, 1975: 47).

Teori PKS dikategorikan menjadi empat bentuk maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan/cara (Grice, 1975: 47). Keempat maksim tersebut perlu dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap peserta percakapan agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas (Rahardi, 2003: 25). Namun, dalam realisasinya PKS dapat dilanggar baik secara sengaja maupun tidak. Hal yang mendasari kesengajaan melanggar maksim adalah karena penutur ingin mencapai tujuan tertentu, sedangkan unsur ketidaksengajaan timbul karena kurangnya pemahaman penutur terhadap PKS (Cummings, 1999: 17). Pelanggaran terhadap maksim PKS, dapat menyebabkan terganggunya proses komunikasi bahkan mengancam hubungan antara penutur dan lawan tutur karena pesan tidak tersampaikan dengan baik. Sejalan dengan hal di atas, pelanggaran PKS juga ditemukan pada tuturan dalam drama.

Drama didefinisikan sebagai komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui akting atau dialog yang dipentaskan (KBBI).³ Istilah drama juga mengacu pada serial yang ditampilkan di televisi. Namun, seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, menyebabkan drama turut ditayangkan pada platform-platform *streaming online* seperti *Netflix*. Demikian pula dengan drama *Sweet Home* (스위트홈) (SH). SH merupakan drama asli *Netflix* yang diadaptasi dari *webtoon* dan dirilis pada 18 Desember 2020 dengan genre fantasi, misteri, horor, dan *thriller*. Lalu, menurut perhitungan *FlixPatrol*, platform penghitung *rating streaming online*, SH sukses menempati peringkat pertama dalam 'Today's Top 10 Content' di 11 negara Asia dan Amerika Selatan diikuti Prancis (ke-6), Amerika Serikat (ke-7), dan Jerman (ke-8).⁴ Begitu pula dilansir dari *koreatimes.co.kr*, SH berada di peringkat ketiga di Amerika Serikat yang juga merupakan peringkat tertinggi yang pernah diraih drama Korea Selatan per 27 Desember 2020.⁵

Drama SH bercerita mengenai virus misterius yang tiba-tiba menginfeksi hampir seluruh penghuni apartemen *GreenHome*. Akibat rasa takut dan panik dari seluruh penghuni, keadaan di apartemen semakin kacau. Untuk mengatasi hal itu, beberapa tokoh pun mengambil inisiatif menyusun berbagai rencana cara bertahan hidup dari serangan monster. Namun, beberapa tokoh juga terlibat konflik karena memiliki pemikirannya masing-masing tentang cara bertahan hidup. Apabila konflik bermunculan, artinya tidak ada kerja sama yang terjalin antar tokoh. Sejalan dengan hal tersebut, beberapa konflik dapat menghambat kelancaran dalam berkomunikasi karena penutur dan lawan tutur akan berusaha menuturkan sesuka hatinya untuk mempertahankan pendapatnya, sehingga tidak memperhatikan adanya aturan yang seharusnya dipatuhi dalam berkomunikasi. Ketika komunikasi tidak lancar, maka menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan jelas dan tujuan komunikasi juga tidak

³ Bahasa, B. P. (2016). *Drama*. Retrieved August 2021, from KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/drama>

⁴ Ilbo, J. (2020, December 24). 한국 드라마 '스위트홈' 넷플릭스 11국서 1위. Retrieved August 2022, from Chosun: <https://www.chosun.com/culture-life/broadcast-media/2020/12/24/OHAAZTAFFNBKDFBPHGPOI2D4KY/>

⁵ Gyu-lee, L. (2020, December 27). *Netflix's 'Sweet Home' soars in streaming ranking worldwide*. Retrieved December 2022, from Korea Times: https://www.koreatimes.co.kr/www/art/2020/12/398_301508.html

dapat tercapai dengan baik. Sesuai dengan teori PKS, apabila dalam suatu percakapan pesan tidak tersampaikan dengan baik kepada lawan tutur, maka, terdapat aturan PKS yang dilanggar dalam komunikasi. Dengan demikian, berlangsungnya konflik dalam SH menarik untuk diteliti dengan sudut pandang pelanggaran PKS karena tidak adanya kerja sama antar tokoh ketika berkomunikasi.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk pelanggaran PKS dalam drama SH serta pengaruh pelanggaran tersebut dalam memperoleh tujuan komunikasi yang dihendaki. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yang menitikberatkan pada hasil berupa narasi deskriptif berdasarkan fenomena atau pengalaman orang yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, pemikiran, sehingga bersifat subjektif (Salim & Syahrums, 2012). Data pada penelitian ini berupa dialog bahasa Korea, terjemahan bahasa Indonesia dan transliterasinya, yang diperoleh melalui teknik simak bebas libat cakap dan catat. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan berpedoman pada teori PKS Grice, yakni: (1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*) yang berfungsi mengatur setiap penuturnya agar memberikan informasi sesuai jumlah yang dibutuhkan lawan bicara; (2) maksim kualitas (*maxim of quality*) yang menghendaki setiap penuturnya untuk tidak mengatakan sesuatu yang diyakini salah dan jika bukti kebenarannya kurang; (3) maksim relevansi (*maxim of relevance*) yang menuntut penuturnya untuk berbicara relevan; (4) maksim pelaksanaan/cara (*maxim of manner*) yang mengharuskan setiap penutur untuk berbicara secara langsung dan jelas, tidak ambigu, kabur dan berlebihan, serta runtut (Grice, 1975: 45-46).

Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan referensi dari penelitian terdahulu seperti skripsi dan jurnal. Pertama, skripsi dari Isnaini Fadliatul Rohmah (2020) dengan judul “Fungsi Tindak Tutur Dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam Film Korea Selatan *The Negotiation*”. Pembahasan dalam skripsi ini adalah fungsi tindak tutur dan pelanggaran PKS dalam dialog film *The Negotiation* yang dianalisis menggunakan teori fungsi tindak tutur Searle (1979) dan prinsip kerja sama Grice (1975). Dalam penelitiannya ditemukan lima jenis fungsi tindak tutur, diantaranya deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif, serta empat jenis pelanggaran PKS yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, pelaksanaan/cara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rohmah (2020) terdapat pada penggunaan teori PKS Grice. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek yang diteliti dan fokus penelitian. Apabila penelitian ini menggunakan drama *Sweet Home* (스위트홈) dengan fokus meneliti pelanggaran PKS dan pengaruhnya dalam mencapai tujuan komunikasi, maka penelitian Rohmah (2020) menggunakan film *The Negotiation* untuk meneliti pelanggaran PKS serta fungsi tindak tutur. Kedua, penelitian yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Staf Desa Cisereh, Tangerang (Kajian Pragmatik)” oleh Dwi Septiani dan Kurnia Sandi (2020), juga berfokus tentang pelanggaran PKS dalam komunikasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 12 data percakapan, terdapat 3 data pelanggaran maksim kuantitas, 3 data pelanggaran maksim kualitas, 2 data pelanggaran maksim relevansi, dan 4 data pelanggaran maksim pelaksanaan/cara. Dari rincian tersebut disimpulkan bahwa pelanggaran paling dominan terjadi pada bentuk maksim pelaksanaan/cara. Septiani dan Sandi (2020) mengemukakan bahwa pelanggaran PKS telah menyebabkan kegagalan dalam proses

komunikasi antara penutur dengan lawan tutur. Hal tersebut dipengaruhi oleh ketimpangan informasi yang disampaikan oleh penutur, sehingga maksud dari tuturan tidak sampai kepada lawan tutur. Persamaan penelitian Septiani dan Sandi (2020) dengan penelitian ini adalah fokus kajiannya yang berupa pelanggaran dari teori PKS Grice dan pengaruhnya terhadap komunikasi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Tuturan Berlebihan

Pelanggaran maksim kuantitas terjadi pada percakapan oleh Lee Eunhyeok (LEH) ketika sedang berbicara dengan Han Dusik (HDS). Dalam percakapannya, mereka berbicara tentang waktu yang dibutuhkan untuk memodifikasi mobil. Terjadinya pelanggaran akibat Lee Eunhyeok memberikan informasi yang melebihi kebutuhan lawan tutur. Berikut merupakan contoh dialognya.

- (1) (a) 한두식 : 빨리하라는 소리지?
HDS : *Ppalliharaneun soriji?*
Jadi harus selesai secepatnya, kan?
- (b) 이은혁 : 네. 시간은 없고 인원은 많아요. 이대로면 모두 죽을 순 있어도, 모두가 살아남을 순 없어요. 사람들이 동요하기 전에 나가야 됩니다.
LEH : Ne. ***Siganeun eobkko inwoneun manhayo. Idaeromyeon modu jugeot sun isseodo, moduga saranameul sun eobseoyo. Saramdeuri dongnyohagi jeone nagaya dwemnida.***
Ya. Tidak ada waktu dan ada banyak orang, semua orang bisa mati jika terus seperti ini. Kita harus pergi sebelum sebelum semua orang kacau.

(SH/EP07/00:20:24-00:20:39)

Lee Eunhyeok meminta bantuan kepada Han Dusik selaku ahli pembuat senjata untuk memodifikasi mobil tua dengan menambahkan senjata di sekelilingnya agar lebih aman ketika digunakan. Setelah disetujui oleh Han Dusik, Lee Eun-hyeok dengan tergesa menanyakan kapan proses modifikasi tersebut selesai. Mendengar ketergesaan dalam tuturan tersebut, Han Dusik menduga bahwa proses modifikasi mobil harus dilakukan secepat mungkin melalui tuturan (1a) *Ppalliharaneun soriji?* (빨리하라는 소리지?) 'Jadi harus selesai secepatnya, kan?'. Hal ini diperkuat dengan penggunaan *final ending -ji* (-지) yang sepadan dengan '-kan' dan berfungsi untuk mengkonfirmasi ulang informasi yang telah diketahui kebenarannya.⁶

Jika menilik aturan maksim kuantitas, maka penutur hanya perlu menjawab dengan 'ya' atau 'tidak' karena sudah cukup untuk menjawab tuturan sebelumnya. Akan tetapi, Lee Eunhyeok justru melanggar maksim kuantitas melalui responnya, yakni (1b) Ne. *Siganeun*

⁶ Paik, P. J. (2006). In *Dictionary of Korean Grammar as a foreign Language* (p. 405). Seoul: Hawoo.

eobkko inwoneun manhayo. Idaeromyeon modu jugeot sun isseodo, moduga saranameul sun eobseoyo. Saramdeuri dongnyohagi jeone nagaya dwemnida (네. 시간은 없고 인원은 많아요. 이대로면 모두 죽을 순 있어도, 모두가 살아남을 순 없어요. 사람들이 동요하기 전에 나가야 됩니다) ‘Ya. Tidak ada waktu dan ada banyak orang. semua orang bisa mati jika terus seperti ini. Kita harus pergi sebelum sebelum semua orang kacau’. Dalam tuturan tersebut terungkap bahwa Lee Eunhyeok membenarkan dugaan Han Dusik dan menjabarkan alasannya harus segera selesai. Penambahan informasi tersebut dimaksudkan agar Han Dusik memahami situasi yang terjadi, sehingga dapat menyelesaikan proses modifikasi dengan cepat. Melalui pelanggaran tersebut, tidak ditemukan kegagalan dalam proses komunikasi karena dugaan Han Dusik telah dijawab oleh lawan tuturnya. Dengan kata lain meskipun melanggar PKS tujuan dari berlangsungnya percakapan tetap tercapai dan tuturan dapat dipahami.

Selanjutnya, pelanggaran maksim kuantitas juga ditemukan pada percakapan (2) berikut, antara Kang Seungwan (KSW) dan Lee Eunhyeok (LEH). Pelanggaran tersebut dilakukan oleh Lee Eunhyeok ketika mereka sedang berdiskusi mengenai tempat pengungsian sementara untuk menghindari serangan monster. Contoh percakapan (2) dapat dilihat sebagai berikut.

- (2) (a) 강승완 : 이 인원이 다 어디로 가요?
KSW : *I inwoni da eodiro gayo?*
Kita mau pergi ke mana?
- (b) 이은혁 : 어린이집요. 입구에서 멀어서 비교적 안전하고, 잠자리도 그렇고 여기보다는 나을 겁니다.
LEH : *Eorinijiby. Ibgueso meoreoseo bigyijeok anjeonhago, jamjarido geureoko yeogibodaneun naeul geomnida.*
Ke pusat penitipan anak. Di sana cukup aman karena jauh dari pintu masuk dan juga lebih nyaman untuk beristirahat daripada di sini.

(SH/EP02/00:25:41-00:25:52)

Dialog (2) berlangsung ketika seluruh penghuni apartemen berdiskusi membahas rencana selanjutnya agar dapat bertahan hidup dan terhindar dari serangan monster hingga mendapat pertolongan dari pemerintah. Melihat semua tempat di apartemen tidak aman lagi, akhirnya Kang Seungwan bertanya ke mana mereka akan pergi melalui tuturan (2a) *I inwoni da eodiro gayo?* (이 인원이 다 어디로 가요?) ‘Kemana kita akan pergi?’. Lee Eunhyeok pun menjawab pertanyaannya dengan menuturkan (2b) *Eorinijiby. Ibgueso meoreoseo bigyijeok anjeonhago, jamjarido geureoko yeogibodaneun naeul geomnida* (어린이집요. 입구에서 멀어서 비교적 안정하고, 잠자리도 그렇고 여기보다는 나을 겁니다) ‘Ke pusat penitipan anak. Di sana cukup aman karena jauh dari pintu masuk dan juga lebih nyaman untuk beristirahat daripada di sini’.

Terlihat bahwa tuturan (2b) secara kuantitas jumlahnya berlebihan sehingga mengakibatkan tuturan menjadi panjang dan terlalu informatif. Alasan disebut

berlebihan adalah karena dalam tuturan (2a) Kang Seungwan hanya bertanya mengenai tempat tujuan mereka pergi. Dibuktikan dengan penggunaan kata tanya *eodi* (어디로)⁷ atau sepadan dengan kata tanya ‘di mana’. Kata tanya tersebut berfungsi untuk menanyakan tempat, sehingga jawaban yang tepat dan memadai adalah nama tempat. Sebaliknya, Lee Eunhyeok meresponnya dengan menambahkan informasi lain yang tidak ditanyakan lawan tutur, yaitu tentang alasan pemilihan ‘pusat penitipan anak’ sebagai tempat berlindung. Dengan demikian disimpulkan bahwa Lee Eunhyeok telah bersikap tidak kooperatif karena melanggar aturan maksim kuantitas. Akan tetapi, pelanggaran tersebut tidak menimbulkan kegagalan dalam memproses informasi karena lawan tutur dapat memahami pesan yang disampaikan penutur. Oleh karena itu, untuk memenuhi maksim kuantitas Lee Eunhyeok seharusnya menuturkan “어린이집요” (*eorinijiby*) ‘pusat penitipan anak’ tanpa perlu tambahan informasi lain.

Selanjutnya, pelanggaran maksim kuantitas dalam bentuk tuturan perintah teridentifikasi pada percakapan antara Cha Hyeonsu (CHS) dan Han Dusik. Pelanggaran ini juga disebabkan karena penutur memberikan sumbangan informasi yang berlebihan. Pelanggaran dilakukan oleh Ahn Gilseob (3b) ketika sedang membicarakan tentang senjata untuk melawan monster. Lebih lanjut dapat dilihat pada percakapan di bawah ini.

(3) (a) 차현수 : 그림 그 대포 같은 거라도 빌려주세요.

CHS : *Geureom geu daepo gateun georado billyeojuseyo.*

Kalau begitu, tolong pinjamkan senjata yang mirip meriam itu.

(b) 한두식 : 안돼. 이걸, 내구성이 약해서 두세 발 밖에 못 쏘. 아까 한 발, 쳐들어오면 그 놈한테 한 발. 그리고 내 안락한 노후를 위해서 마지막 한 발.

HDS : *Andwae. Igeon naeguseongi yakhaeseo duse bal bakke mot sswa. Akka han bal, chyeodeureo-omyeon geu nomhante han bal. Geurigo nae allakhan nuhoreul wihaeso majimak han bal.*

Tidak boleh. Daya tahan senjatanya lemah, jadi tembakannya hanya dua atau tiga saja. Tadi sudah kupakai satu, lalu kupakai lagi jika monster masuk. Terakhir untuk menembakku agar aku mati dengan damai.

(SH/EP02/00:39:43-00:40:01)

Dialog (3) terjadi Cha Hyeonsu dan Han Dusik ketika mereka berdiskusi tentang cara menyelamatkan dua anak kecil yang terjebak di lantai 12. Akhirnya, diputuskan bahwa Cha Hyeonsu bertugas menjemput anak-anak, sedangkan Han Dusik sebagai pembuat senjatanya. Ketika senjatanya sudah selesai dibuat, Cha Hyeonsu berpikir bahwa senjata yang diberikan kepadanya tidak cukup ampuh untuk membunuh para monster karena hanya berupa tongkat yang diberi pisau dan dialiri listrik. Kemudian, melalui tuturan (4a), Ia meminta agar dipinjamkan senjata lain yang menurutnya lebih ampuh. Bunyi tuturannya adalah *Geureom geu daepo gateun georado billyeojuseyo*. (그림 그 대포 같은

⁷ Daring, K. B. (n.d.). *어디로*. Retrieved November 2022, from Naver Dictionary: <https://ko.dict.naver.com/#/entry/koko/0342b99253434e3caec77a82cb1e84f1>

거라도 빌려주세요.) ‘Kalau begitu, aku pinjam senjata yang mirip meriam itu.’

Jika dianalisis lebih lanjut, tuturan tersebut menggunakan *auxiliary verb* ‘아/어 주다’⁸ yang berfungsi untuk membuat lawan bicaranya melakukan suatu hal kepada penutur atau memerintah seseorang. Oleh karena itu, jika diperintah/dipinta oleh seseorang, maka respon yang sesuai dengan maksim kuantitas adalah cukup mengatakan ‘iya’ atau ‘tidak’ karena jawaban tersebut sudah mewakili maksud tuturan. Sebaliknya, Han Dusik justru menjawab tuturan Cha Hyeonsu dengan tuturan menolak melakukan perintah serta menambahkan informasi lain berupa alasan penolakannya, yang bahkan tidak ditanyakan oleh Cha Hyeonsu. Tuturan tersebut berbunyi, *Andwae. Igeon naeguseongi yakhaeseo duse balbakke mot sswa. Akka han bal, chyeodeureo-umyeon geu nomhante han bal. geurigo nae allakhan nuhoreul wihaeso majimak han bal.* (안돼. 이걸, 내구성이 약해서 두세 발밖에 못 쏘. 아까 한 발, 쳐들어오면 그 놈한테 한 발. 그리고 내 안락한 노후를 위해서 마지막 한 발) ‘Tidak boleh. Daya tahan senjatanya lemah, jadi tembakannya hanya dua atau tiga saja. Tadi sudah kupakai satu, lalu kupakai lagi jika monster masuk. Terakhir untuk menembakku agar aku mati dengan damai’.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Tuturan Kebohongan

Pelanggaran maksim kualitas terjadi karena kebohongan penuturnya, Lee Enyu (LEY), pada tuturan (4b) dan (4d). Isi percakapan antara Lee Eunhyeok dan Lee Enyu adalah tentang Lee Enyu yang menolak uang kursus dari Lee Eunhyeok hingga akhirnya berbohong.

- (4) (a) 이은혁 : 이번 달 레슨비.
LEH : *Ibeon dal leseunbi.*
Uang kursus bulan ini.
- (b) 이은유 : 나 냐는데.
LEY : *Na naenneunde.*
Sudah kubayar.
- (c) 이은혁 : 어디서 나서?
LEH : *Eodiseo naseo?*
Dari mana kau dapat uang?
- (d) 이은유 : 아저씨 하나 물었어.
LEY : *Ajeossi hana mureosseo.*
Meminta pada om-om.
- (e) 이은혁 : 똑바로 말해.
LEH : *Ttokbaro marhae.*
Bicara yang benar.

⁸ Daring, K. B. (n.d.). 주다. Retrieved June 2023, from Naver Dictionary: <https://ko.dict.naver.com/#/entry/koko/97b6209eb8744117b97965c8e8344f75>

- (f) 이은유 : 말하면 뭐가 달라져?
LEY : *Marhamyeon mwoga dallajyeo?*
Jika kukatakan, akankah ada yang berubah?
(SH/EP01/00:18:53-00:19:07)

Pada tuturan (4b) dan (4d), yang dituturkan oleh Lee Eunyu merupakan tuturan yang melanggar maksim kualitas karena kebenaran atau fakta pada tuturannya tidak dapat dibuktikan. Diketahui bahwa hubungan kakak adik tersebut tidak terlalu baik. Lee Eunhyeok sangat menyayangi Lee Eunyu, bahkan ia rela melakukan apa saja demi adiknya termasuk berhenti kuliah dan bekerja agar dapat membiayai kebutuhan adiknya. Namun, sebaliknya Lee Eunyu justru membenci kakaknya karena keputusannya berhenti kuliah demi dirinya. Maka dari itu, ketika Lee Enyu diberi uang untuk membayar les, ia sengaja berbohong melalui tuturan (4b) *Na naenneunde*. (나 냐는데) ‘Sudah kubayar’ dengan tak acuh sebagai penolakan. Fakta sebenarnya adalah biaya lesnya sama sekali belum terbayar. Oleh karena itu, tuturan (4b) merupakan tuturan yang termasuk dalam kategori pelanggaran maksim kualitas.

Begitu pula yang terjadi pada (4d), dengan sengaja Lee Enyu menuturkan *Ajeossi hana mureosseo* (아저씨 하나 물었어) ‘Meminta pada om-om’ untuk menjawab tentang asal uang tersebut. Akan tetapi, Lee Eunhyeok sudah mengetahui bahwa adiknya berbohong, sehingga ia menegaskan lagi kepada Lee Enyu untuk mengatakan hal yang sebenarnya melalui tuturan (4e). Jadi dapat disimpulkan bahwa tuturan (4d) merupakan pelanggaran terhadap maksim kualitas. Berdasarkan analisis di atas, pelanggaran terhadap maksim kualitas menyebabkan kegagalan dalam mencapai tujuan komunikasi karena lawan tutur tidak mendapat kebenaran informasi mengenai biaya les Lee Enyu. Adapun kesengajaan Lee Enyu melanggar pelanggaran maksim kualitas pada (4b) dan (4d) guna untuk mempertegas penolakannya terhadap uang pemberian Lee Eunhyeok.

Penggunaan Majas Hiperbola

Penggunaan majas hiperbola sebagai faktor terjadinya pelanggaran maksim kualitas ditemukan pada dialog (5) Park Yuri (PYR) dengan Ahn Gilseob (AGS). Pelanggaran dilakukan oleh Ahn Gilseob yang melebih-lebihkan fakta tentang kekuatan Pyeon Sangwook. Di bawah ini contoh dialognya.

- (5) (a) 박유리 : 저렇게 보내도 되는 겁니까?
PYR : *Jeoreoke bonaedo dweneun geomnikka?*
Apa kita akan membiarkannya pergi seperti itu?
(b) 안길섭 : 누가 누구를 걱정해? **저놈 저거 호랑이도 잡을 상이야.**
AGS : *Nuga nugureul geokjeonghae? Jeonom jeogeo horangi do jabeul sangiya.*
Siapa yang akan mengkhawatirkannya? **Dia bahkan bisa menangkap harimau itu.**
(SH/EP05/00:17:54-00:17:56)

Pelanggaran maksim kualitas pada tuturan (5b) juga disebabkan karena penggunaan majas hiperbola. Tuturan berawal ketika Park Yuri melihat Ahn Gilseob membiarkan Pyeon Sangwook, yang baru sadar dari pingsan setelah selamat dari serangan monster, pergi dari kamar mereka begitu saja. Dijelaskan bahwa keadaan di luar kamar sangat berbahaya karena masih banyak monster yang bisa menyerang kapan saja. Oleh karena itu, Park Yuri menjadi khawatir dengan keadaan Pyeon Sangwook yang masih belum sehat itu, sehingga ia pun menanyakannya kepada Ahn Gilseob (5a). Selanjutnya Ahn Gilseob menjawab melalui tuturan (5b), yaitu *Nuga nugureul geokjeonghae? Jeonom jeogeo horangi do jabeul sangiya.* (누가 누구를 걱정해? 저놈 저거 호랑이도 잡을 상이야) 'Siapa yang akan mengkhawatirkannya? Dia bahkan bisa menangkap harimau itu'. Tuturan tersebut mengartikan bahwa tidak perlu mengkhawatirkan Pyeon Sangwook karena pria tersebut sangat tangguh dan kuat, saking kuatnya dia pun bisa menangkap harimau. Seperti yang diketahui bahwa harimau merupakan binatang buas yang kuat, sehingga membutuhkan keahlian khusus serta ketangguhan untuk menangkapnya.

Dengan demikian, dalam tuturan (5b) teridentifikasi bahwa Ahn Gilseob menggunakan majas hiperbola untuk mengumpamakan Pyeon Sangwook yang begitu kuat dan tangguh karena setelah siuman kemudian pergi begitu saja tanpa merasa lemas atau pusing. Namun, perumpamaan tersebut tidak ubahnya melanggar maksim kualitas karena kemampuan Pyeon Sangwook menangkap harimau adalah kebohongan belaka. Pelanggaran PKS pada (5b) tidak mempengaruhi proses komunikasi, sedangkan tujuan Ahn Gilseob menggunakan majas hiperbola adalah untuk menekankan bahwa Pyeon Sangwook memang setangguh dan sekuat itu, buktinya pria tersebut masih selamat dan keadaannya tidak parah, setelah diserang oleh monster.

Penggunaan Perumpamaan

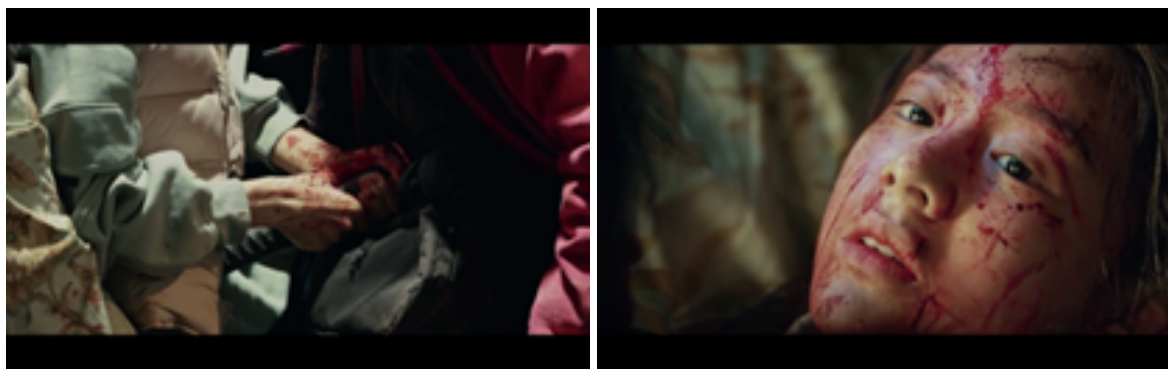
Contoh dialog di bawah ini merupakan pelanggaran maksim kualitas akibat penggunaan perumpamaan dalam tuturannya. Pada contoh (6) pelanggaran dilakukan oleh Pyeong Sangwook (PSW) yang sedang menenangkan Park Yuri akibat tindakannya membunuh seorang penjahat.

- (6) (a) 박유리 : 제가, 사람을 죽였습니다.
PYR : *Jega, sarameul jugyeosseumnida.*
Saya, telah membunuh manusia.
- (b) 편상욱 : 괜찮아. 그건 사람이 아니었어.
PSW : *Gwaencanha. Geugeon sarami anieosseo.*
Tak apa. **Dia bukan manusia.**

(SH/EP09/00:43:20-00:43:36)

Percakapan terjadi ketika Pyeon Sangwook menemukan Park Yuri dalam keadaan syok karena tidak sengaja menusuk penjahat, yang hendak melecehkannya, hingga mati. Setelah itu, ia langsung menceritakan kejadian tersebut kepada Pyeon Sangwook dengan tuturan (6a) *Jega, sarameul jugyeosseumnida* (제가, 사람을 죽였습니다) 'Saya, telah membunuh manusia. Lalu, Pyeon Sangwook menenangkannya dengan merespon

(6b) *Gwaencanha*. *Gaueon sarami anieosseo* (괜찮아. 그건 사람이 아니었어) 'Tak apa. Dia bukan manusia'. Dalam tuturannya, Pyeon Sangwook mengumpamakan bahwa penjahat tersebut bukan termasuk manusia sehingga tidak masalah jika dibunuh sekalipun, terlebih lagi untuk melindungi diri sendiri. Meskipun begitu, fakta yang sesungguhnya adalah penjahat yang mati tersebut merupakan manusia sesungguhnya. Dengan demikian, tuturan (6b) merupakan pelanggaran terhadap maksim kualitas karena faktanya tidak bisa dibuktikan. Adapun pelanggaran maksim kualitas pada kasus ini tidak menyebabkan kegagalan mencapai tujuan komunikasi.



Gambar 1. Park Yuri menusuk penjahat
Sumber: Drama "Sweet Home"

Pelanggaran Maksim Relevansi

Tuturan Implisit

Pelanggaran maksim relevansi karena tuturan implisit, teridentifikasi pada contoh dialog (7). Pelanggaran terjadi dilakukan oleh Lee Eunhyeok (7b) ketika menjawab pertanyaan Yun Jisu tentang kepemilikan SIM, Ia menjawab secara implisit bahwa tidak memiliki SIM. Berikut ini contoh dialog (7).

- (7) (a) 윤지수 : 너 면허 있어?
YJS : Neo *myeonheo isseo?*
Kau punya SIM?
- (b) 이은혁 : **필기 만점이에요.**
LEH : **Pilgi manjeomieyo.**
Lulus ujian tertulis.
- (c) 재현 : 실기는?
JJH : *Silgineun?*
Ujian praktik?
- (d) 이은혁 : ...
LEH : ...
- (SH/EP07/00:02:20-00:02:22)

Jeong Jaeheon (JJH), Yun Jisu, Pyeon Sangwook, dan Lee Eunhyeok pergi ke parkir bawah tanah untuk menyelamatkan Cha Hyunsu yang diserang monster. Ketika misi penyelamatan hampir berhasil, ada satu monster dengan kekuatan lari secepat kilat yang mengejar mereka. Setelah itu mereka pun berpecah untuk menyelamatkan diri hingga akhirnya Lee Eunhyeok menemukan sebuah mobil yang masih dapat digunakan untuk menyelamatkan mereka semua. Usai masuk ke dalam mobil, Yun Jisu bertanya kepada Lee Eunhyeok (7a) apakah ia memiliki SIM atau tidak karena demi keselamatan bersama ia harus memastikan pengemudi memiliki SIM. Apabila dilihat dari topik percakapan yang diutarakan Yun Jisu, maka respon yang tepat adalah ‘memiliki SIM’ atau ‘tidak memiliki SIM’. Namun, Lee Eunhyeok menuturkan jawaban yang tidak ada kaitannya secara langsung dengan pertanyaan sebelumnya, yakni (7b) *Pilgi manjeomieyo* (필기 만점이에요) ‘Lulus ujian tertulis’. Tuturan tersebut secara implisit dapat diartikan bahwa penutur tidak memiliki SIM, karena di Korea Selatan untuk mendapatkan SIM harus lulus ujian tertulis dan ujian praktik.⁹ Melalui penjabaran di atas, disimpulkan bahwa tuturan (7b) merupakan pelanggaran terhadap maksim relevansi karena penutur menyampaikan informasi yang tidak berkaitan langsung dengan topik percakapan. Dari pelanggaran tersebut, teridentifikasi juga bahwa proses komunikasi berlangsung dengan tidak efektif karena respon implisit tersebut menyebabkan munculnya pertanyaan lain (7c). Dengan demikian tujuan percakapan yang ingin mengetahui kepemilikan SIM dari Lee Eunhyeok tidak tercapai. Sementara itu, pelanggaran juga dilatarbelakangi oleh rasa enggan penutur untuk mengungkapkan informasi bahwa ia tidak memiliki SIM.

Pengalihan Topik

Pada contoh (8) merupakan pelanggaran yang dilakukan oleh Nam Sangwoon (NSW). Dalam percakapan tersebut secara jelas bahwa topik yang dibicarakan Seo Yikyeong (SYK) adalah ‘Crucu’, tetapi Nam Sangwoon mengalihkannya dengan topik berbeda, yakni ‘kapan foto *pre-wedding* mereka’. Secara jelas dijabarkan dalam analisis di bawah ini.

- (8) (a) 서이경 : 크루크루가 뭐야? 자기 블로그 해?
 SYK : *Keurukeuruga mwoya? Jagi beullogeu hae?*
 Apa itu “Crucu”? Kau membuat blog pribadi?
- (b) 남상원 : 저기, 서이경아, 슝, 어, 그, 어, 어, 언제지? 우, 우리 웨딩, 웨딩 촬영?
 NSW : *Jeogi, Seo Yikyeonga, sseub, eo, geu, eo, eo, eonjeji? U-uri wedding, wedding chwaryeong?*
Eh, Seo Yikyeong! Soal itu, ka, ka, Kapan, ya? F-f-foto pre-wedding kita?

(SH/EP05/00:12:57-00:13:05)

Dalam dialog (8) terdapat dua pelanggaran maksim sekaligus, yaitu maksim relevansi dan pelaksanaan/cara. Kedua pelanggaran tersebut terjadi pada tuturan yang diucapkan

⁹ KoROAD. (2018). *면허시험 준비물 가이드*. Retrieved November 2022, from Safedriving: <https://www.safedriving.or.kr/guide/rerGuide07View.do?menuCode=MN-PO-1117#go4>

oleh Nam Sangwon (8b). Tuturan berlangsung ketika Seo Yikyung datang ke kantor Nam Sangwon, tunangannya, kemudian Ia tidak sengaja melihat artikel yang ditulis oleh nama pena 'crucu'. Akhirnya, karena penasaran Seo Yikyung bertanya pada (8a). Setelah mendengar pertanyaan tersebut, Nam Sangwon merasa terkejut dan segera menutup artikel yang dimaksud. Lalu, dengan panik dan terbata Ia mengalihkan topik percakapan dari pembahasan tentang 'crucu' ke 'foto pra pernikahan mereka'. Tuturan tersebut dapat dilihat pada (8b) yang berbunyi *Jeogi, Seo Yikyeong, sseub, eo, geu, eo, eo, eonjeji? U-uri wedding, wedding chwaryeong?* (저기, 서이경아, 습, 어, 그, 어, 어, 언제지? 우, 우리 웨딩, 웨딩 촬영?) 'Eh, Seo Yikyeong! Soal itu, ka, ka, Kapan, ya? F-f-foto pernikahan kita?'

Berdasarkan analisis di atas, tuturan (8b) dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim relevansi karena penutur sengaja memberikan informasi yang tidak berhubungan dengan topik percakapan sebelumnya. Sedangkan, pelanggaran maksim pelaksanaan/cara dibuktikan dari cara penutur menuturkan jawaban (8b) dengan terbata-bata sehingga menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi kurang jelas. Dalam kaidah maksim pelaksanaan/cara, penutur harus menuturkan tuturan secara jelas dan lugas agar informasi menjadi jelas dan tidak membingungkan. Dari pelanggaran tersebut, diketahui bahwa Nam Sangwoon ingin menyembunyikan informasi mengenai 'crucu' dengan mengalihkan pembicaraan. Pelanggaran PKS pada (8b) mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan percakapan karena lawan tutur tidak mendapat informasi seperti yang diinginkannya, yaitu mengetahui tentang 'crucu'.

Selanjutnya, pelanggaran yang sama karena penutur mengalihkan topik pembicaraan juga terjadi pada tuturan (9). Percakapan antara Lee Enyu dan Yun Jisu awalnya berbicara tentang kondisi Yun Jisu yang tidak ingin makan, kemudian berganti menjadi tentang kesialan orang-orang yang dekat dengan Yun Jisu.

(9) (a) 이은유 : 먹어. 원래 못생겼지만 지금은 특별히 더 못생겼어

LEY : *Meogeo. Wolle motsaenggyeotjiman jigeumeun tekbyeorhi deo motsaenggyeosseo.*

Makanlah. Kau selalu jelek, tapi kau terlihat jauh lebih jelek sekarang.

(b) 윤지수 : 너 살고 싶지? 전처럼 해. 내 옆에 있으면 좋은 꼴 못 봐. 살고 싶으면 떨어지라고 재수 음 붙기 싫으면.

YJS : *Neo salgo sipji? Jeoncheoreom hae. Nae yeoppe isseumyeon joheun kkol mot bwa. Salgo sipeumyeon tteoreojirago jaesu om butgi sireumyeon.*

Kau mau hidup, 'kan? Tetaplah seperti dahulu. Tidak ada hal baik yang akan terjadi jika kau berada di dekatku. Jauhi aku jika ingin hidup karena kesialanku bisa menular.

(SH/EP09/00:03:47-00:04:09)

Mengetahui bahwa Jeong Jaeheon telah meninggal karena mengorbankan dirinya untuk

melawan monster, Yun Jisu menangis histeris dan menyalahkan diri sendiri. Ia merasa dirinya adalah kesialan karena semua orang yang dekat dengannya, termasuk Jeong Jaeheon, meninggal dunia entah itu karena bunuh diri ataupun terbunuh. Melihat keadaan Yun Jisu, Lee Enyu merasa kasihan terlebih lagi Dia masih dalam pemulihan pasca operasi. Akhirnya, Ia memutuskan untuk mendekati Yun Jisu dan menyuruhnya untuk makan agar cepat pulih kembali. Tuturan tersebut adalah (9a) *Meogeo. Wolle motsaenggyeotjiman jigeumeun tekbyeorhi deo motsaenggyeosseo.* (먹어. 원래 못생겼지만 지금은 특별히 더 못생겼어) ‘Makanlah. Kau selalu jelek, tapi kau terlihat jauh lebih jelek sekarang’. Walaupun disisipi ejekan, Lee Enyu tulus memperhatikan Yun Jisu. Jika sesuai dengan aturan maksim relevansi yang mengharuskan penutur mengatakan informasi yang relevan, maka respon tersebut dapat berupa ‘ya’ untuk menyetujui atau ‘tidak mau’ untuk menolak. Sebaliknya, Yun Jisu menuturkan respon yang tidak relevan dengan tuturan sebelumnya, yakni (9b) *Neo salgo sipji? Jeoncheoreom hae. Nae yeoppe isseumyeon joheun kkol mot bwa. Salgo sipeumyeon tteoreojirago jaesu om butgi sireumyeon.* (너 살고 싶지? 전처럼 해. 내 옆에 있으면 좋은 꼴 못 봐. 살고 싶으면 떨어지라고 재수 음 붙기 싫으면) ‘Kau mau hidup, ‘kan? Tetaplah seperti dahulu. Tidak ada hal baik yang akan terjadi jika kau berada di dekatku. Jauhi aku kalau kau ingin hidup karena kesialanku bisa menular’.

Apabila dijabarkan lebih lanjut, topik percakapan pada tuturan (9a) adalah ‘menyuruh Yun Jisu makan’, sedangkan pada (9b) adalah ‘jangan dekat-dekat dengan Yun Jisu jika ingin tetap hidup’. Dengan demikian kedua tuturan tersebut secara jelas tidak memiliki hubungan satu sama lain. Ketiadaan relevansi antartuturan menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim relevansi. Akibat dari pelanggaran tersebut adalah tujuan komunikasi gagal tercapai karena lawan tutur tidak mendapat respon yang sesuai dengan topik yang dituturkan sebelumnya, yakni memerintah Yun Jisu makan.

Pelanggaran Maksim Pelaksanaan/Cara

Tuturan Ambigu

Pelanggaran maksim pelaksanaan/cara berikut ini disebabkan karena tuturan ambigu pada dialog antara Ahn Gilseob dan Park Yuri yang membicarakan mengenai ‘kepergian’ Ahn Gilseob. Secara lengkap dijabarkan pada analisis di bawah ini.

(10) (a) 안길섭 : 떠날 때가 된 것 같아.

AGS : *Tteonal ttaega dwen geot gata.*

Kurasa sudah saatnya pergi.

(b) 박유리 : 아직입니다. 제가 오래 사시라고 속으로 열심히 욕하고 있습니다.

PYR : *Ajikimnida. Jega orae sasirago sogeuro yeolsimhi yokhago isseumnida.*

Belum saatnya. Aku berdoa keras agar Anda berumur panjang.

(c) 안길섭 : 아니, 그거 말고, 여기 이 좁아터지고 더럽게 오래된 이 방.

AGS : *Ani, geugeo malgo, yeogi i jobateojigo deoreobkke oredwen i bang.*

Bukan itu maksudku. Maksudku di sini. Kamar yang sempit dan kotor ini.

(SH/EP04/00:04:58-00:05:09)

Ahn Gilseob dan Park Yuri, perawat pribadinya, sedang berkemas-kemas di kamar mereka untuk pergi menuju lantai satu. Sebelumnya sudah dihimbau bagi para penghuni apartemen agar segera turun ke lantai 1 dan berkumpul bersama untuk keselamatan bersama. Lalu, Ahn Gilseob merasa sedih karena harus meninggalkan kamarnya, sehingga Ia menuturkan (10a) *Tteonal ttaega dwen geot gata* (떠날 때가 된 것 같아) ‘Kurasa sudah saatnya pergi’. Mendengar tuturan tersebut, Park Yuri menjadi salah paham sebab Ia berpikir bahwa ‘pergi’ yang dimaksud Ahn Gilseob adalah ‘pergi meninggalkan dunia’ atau ‘meninggal’ bukan pergi dalam arti harfiah. Dalam kamus bahasa Korea kata *tteonal* ‘떠날’ atau kata dasarnya *tteonada* ‘떠나다’ memang memiliki beberapa arti selain ‘pergi’, salah satunya ‘meninggal’.¹⁰ Maka dari itu, tidak heran jika Park Yuri salah paham dengan perkataan ambigu Ahn Gilseob tersebut. Tuturan Park Yuri (10b) juga disebabkan oleh sikap Ahn Gilseob yang sudah pasrah terhadap hidupnya akibat penyakitnya yang bertambah parah, sehingga menurutnya meninggal akan lebih baik. Akan tetapi, pemikiran tersebut langsung dibantah Ahn Gilseob dengan mengatakan (10c) yang menegaskan bahwa ‘pergi’ dari kamarnya dalam arti sebenarnya.

Berdasarkan analisis tersebut, tuturan Ahn Gilseob (10a) termasuk ke dalam pelanggaran maksim pelaksanaan/cara karena penutur menuturkan kalimat ambigu sehingga membuat lawan tutur salah menafsirkan maksud tuturan. Selain itu, pelanggaran juga mengakibatkan komunikasi menjadi gagal dan tidak efektif karena keambiguan tersebut membuat kesalahpahaman terjadi. Dengan demikian, Ahn Gilseob dapat menuturkan informasi sesuai maksim pelaksanaan/cara, yaitu singkat, padat, jelas, dan tidak ambigu, sehingga maksud tuturan dapat tersampaikan dengan jelas. Misalnya seperti, ‘Kurasa sudah saatnya pergi meninggalkan kamar tercinta ini’.

Tuturan Bertele-tele

Pelanggaran maksim pelaksanaan/cara yang disebabkan karena tuturan bertele-tele dan tidak lugas terdapat pada contoh dialog (11). Pelanggaran tersebut dilakukan oleh Jeong Uimyeong (JUM) dalam percakapannya dengan Cha Hyeonsu tentang dirinya yang mengkhianati teman kelompoknya. Berikut merupakan contoh dialog pelanggarannya.

(11) (a) 차현수 : 같은 편이었잖아요.

CHS : *Gateun pyeonieotjjanhayo.*

Kalian ‘kan satu pihak.

¹⁰ “떠나다”, Kamus Bahasa Korea Standar Daring,

<https://ko.dict.naver.com/#/entry/koko/49f135b47b8247e59a15ce0a5480ae20> (diakses pada 18 Januari 2022 pukul 12.09 WIB.)

(b) 정의명 : 늑대랑 토끼랑 어떻게 같은 편이야. 토끼가 늑대인척 하길래 한번 어울려 봤어. 이젠 그럴 필요가 없어졌고 늑대가 토끼 갖고 놀다 죽이는 건 죄가 아니야. 그게 지금 이 세상의 섭리잖아.

JUM : *Neukdaerang ttokirang eotteoke gateun pyeoniya. Ttokiga neukdaeincheokhagillae hanbeon eouullyeo bwasseo. Ijen geureol piryeoga eobseojyeokko. Neukdaega ttoki gakko nolda jugineun geon jwega aniya. Geuge jigeum i sesangi seomnijanha.*

Bagaimana bisa serigala dan kelinci ada di satu pihak? Kelinci itu berlagak jadi serigala, jadi kuikuti saja. Namun, kini itu tak perlu. Serigala bisa membunuh kelinci usai mempermainkannya. Begitulah dunia saat ini.

(SH/EP09/00:47:54-00:48:18)

Sebelumnya, ada sekelompok penjahat datang ke apartemen *GreenHome* dan menyekap para penghuninya. Lalu, ketika mengetahui bahwa ada penghuni yang menunjukkan gejala ‘terinfeksi spesial’, yakni Cha Hyeonsu, mereka mencoba membunuhnya karena takut diserang jika berubah menjadi monster. Namun, Jeong Uimyeong, salah satu anggota kelompok tersebut, berbalik membunuh anggota kelompoknya sendiri untuk menyelamatkan Cha Hyeonsu. Diketahui bahwa dibalik penyelamatan tersebut ternyata Jeong Uimyeong juga merupakan salah satu orang yang terinfeksi spesial. Orang dengan infeksi spesial merupakan orang-orang yang telah terinfeksi virus monster dan berhasil melewati 15 hari masa inkubasi, sehingga menjadi manusia setengah monster dan dapat berubah kapan saja.

Selanjutnya, Cha Hyeonsu bertanya alasan kenapa Jeong Uimyeong membunuh anggota kelompoknya sendiri. Setelah itu, Jeong Uimyeong menjawabnya dengan tuturan (24b) *Neukdaerang ttokirang eotteoke gateun pyeoniya. Ttokiga neukdaeincheokhagillae hanbeon eouullyeo bwasseo ...* (늑대랑 토끼랑 어떻게 같은 편이야. 토끼가 늑대인척 하길래 한번 어울려 봤어 ...) ‘Bagaimana bisa serigala dan kelinci ada di satu pihak? Kelinci itu berlagak jadi serigala, jadi kuikuti saja ...’. Apabila dijabarkan, dalam tuturan (11b) penutur mengumpamakan dirinya sebagai *neukdae* (늑대) ‘serigala’ dan anggota kelompoknya sebagai *ttoki* (토끼) ‘kelinci’. Dalam tuturannya, Jeong Uimyeong ingin menjelaskan bahwa sama seperti kedua hewan tersebut yang tidak bisa berkelompok karena berbeda kategori, yaitu predator dan mangsa. Begitu pula Ia dan kelompoknya tidak bisa bersatu karena berbeda jenis, sifat, visi bahkan misi. Jika bersatu pun, pasti salah satunya akan berkhianat karena memiliki tujuan lain, seperti yang terjadi pada kasus di atas.

Penggunaan perumpamaan tersebut dalam sudut pandang maksim pelaksanaan/cara menyebabkan tuturan (11b) menjadi bertele-tele, tidak jelas, serta tidak langsung. Oleh karena itu, tuturan Jeong Uimyeong (11b) dikategorikan dalam pelanggaran maksim pelaksanaan/cara. Sementara itu, Grice dalam teori maksim pelaksanaan/cara menegaskan bahwa dalam berkomunikasi, penutur harus menuturkan secara lugas serta jelas. Meskipun begitu, pelanggaran maksim pelaksanaan/cara tersebut tidak menyebabkan kegagalan proses komunikasi sebab lawan tutur tetap bisa mendapat informasi yang diinginkannya. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan komunikasi Cha

Hyeonsu juga tercapai, walaupun Jeong Uimyeong meresponnya dengan tuturan yang tidak efektif.

Tuturan Tidak Lugas dan Tidak Jelas

Tuturan tidak lugas dan tidak jelas juga menjadi salah satu penyebab pelanggaran maksim pelaksanaan/cara. Pelanggaran tersebut disebabkan oleh Cha Hyeonsu (12a) yang tiba-tiba berbicara tidak jelas kepada Yun Jisu setelah mendengarkan petikan gitarnya.

- (12) (a) 차현수 : 스위트홈.
CHS : *Seuwiteu hom.*
Sweet Home.
- (b) 윤지수 : 응?
YJS : *Eung?*
Apa?
- (c) 차현수 : 이 노래 꼭 집에 온 거 같아서요.
CHS : *I norae kkok jibe on geo gataseoyo.*
Lagu ini membuatku serasa di rumah.
- (SH/ EP07/00:30:15-00:30:23)



Gambar 2. Yun Jisu memetik gitar
Sumber: Drama "Sweet Home"

Ketika mendengar petikan senar dari gitar yang sedang dimainkan Yun Jisu, Cha Hyeonsu menghampirinya dan berkata (12a) *Seuwiteuhom* (스위트홈) 'Sweet home'. Sementara itu, Yun Jisu kebingungan karena tidak mengerti maksud perkataan Cha Hyeonsu, kemudian kembali bertanya apa maksudnya pada (12b) *Eung?* (응?) 'Apa?'. Akhirnya, Cha Hyeonsu pun menjelaskan bahwa maksudnya adalah nada yang didengarnya tadi menurutnya memiliki kesan hangat serta damai seperti berada rumah sendiri. Dari hal tersebut disimpulkan bahwa tuturan (12a) merupakan kategori pelanggaran maksim pelaksanaan/cara karena tuturan yang disampaikan tidak lugas dan jelas. Akibatnya, lawan tutur kesulitan memahami maksud tuturan, sehingga menyebabkan penutur harus menjelaskan ulang apa maksud tersebut. Sejalan dengan aturan maksim pelaksanaan/cara, Cha Hyeonsu dapat langsung mengatakan dengan ringkas dan jelas, seperti 'lagunya sangat hangat seperti di rumah sendiri'. Berdasarkan

analisis di atas, pelanggaran maksim pelaksanaan/cara tersebut menyebabkan tujuan percakapan tidak terlaksana akibat lawan tutur yang tidak mengerti maksud ucapan penutur dan menyebabkan ketidakefektifan dalam proses komunikasi.

KESIMPULAN

Sejalan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran PKS dalam drama SH serta pengaruhnya dalam mencapai tujuan komunikasi, ditemukan keempat bentuk pelanggaran maksim PKS Grice (1975) dalam penelitian ini, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan/cara. Selain itu, juga ditemukan adanya contoh tuturan yang memiliki lebih dari dua pelanggaran maksim sekaligus yakni maksim relevansi dan maksim pelaksanaan/cara. Akan tetapi, contoh pelanggaran tersebut dikategorikan sebagai pelanggaran maksim relevansi karena lebih merepresentasikan bentuk tersebut.

Selanjutnya, penjabaran mengenai penyebab pelanggaran dalam setiap maksim PKS. Pertama, pelanggaran maksim kuantitas terjadi akibat ketidaksengajaan penutur mengujarkan informasi dalam jumlah yang berlebihan dan tidak dibutuhkan dalam percakapan. Hal tersebut dimaksudkan penutur untuk memberikan detail informasi kepada lawan tutur dan menekankan maksud tuturan. Kedua, penyebab pelanggaran maksim kualitas adalah kesengajaan penutur berbohong untuk menutupi kebenaran informasi dan menggunakan majas hiperbola serta perumpamaan untuk memberikan efek berlebihan atau penekanan dalam tuturannya. Kasus pelanggaran maksim relevansi juga dimaksudkan untuk menyembunyikan informasi dengan cara mengalihkan topik pembicaraan dan berujar secara implisit. Terakhir, pelanggaran maksim pelaksanaan/cara disebabkan karena penutur memberikan informasi dengan cara yang tidak lugas dan jelas, ambigu, bertele-tele, dan terbata-bata.

Lalu, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelanggaran PKS maksim relevansi, maksim kualitas, serta maksim pelaksanaan/cara menyebabkan kegagalan dalam memperoleh tujuan percakapan karena maksud tuturan tidak tersampaikan dengan baik kepada lawan tutur. Di samping itu, melalui sudut pandang maksim kuantitas, pelanggaran PKS tidak berpengaruh pada kegagalan tercapainya tujuan komunikasi. Namun, pelanggaran tersebut tetap membuat tuturan menjadi tidak efektif. Adapun beberapa pelanggaran tersebut, dibutuhkan dalam sebuah komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya mengalihkan topik pembicaraan atau menjelaskan sesuatu secara lebih rinci.

Berdasarkan paparan di atas, aturan dalam PKS merupakan hal yang penting untuk diketahui dan dipatuhi oleh setiap peserta percakapan agar memperoleh keberhasilan dan keefektifan dalam berkomunikasi, serta mempermudah tercapainya tujuan yang dikehendaki. Hal tersebut juga sesuai dengan hakikat teori PKS Grice (1975) yang mewajibkan setiap peserta percakapan untuk memberikan sejumlah informasi yang sesuai, jelas, lugas, jujur, dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Allan, K. (1986). *Linguistic Meaning*. London: Routledge & Kegan Paul Inc.

- Bab II landasan teori - Raden Fatah. (n.d.). Retrieved June 2021, from <http://repository.radenfatah.ac.id/5121/3/BAB%20II.pdf>
- Bahasa, B. P. (2016). Drama. Retrieved August 2021, from KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/drama>
- Bahasa, B. P. (2016). Komunikasi. Retrieved June 2021, from KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>
- Cummings, L. (1999). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daring, K. B. (n.d.). 어디로. Retrieved November 2022, from Naver Dictionary: <https://ko.dict.naver.com/#/entry/koko/0342b99253434e3caec77a82cb1e84f1>
- Daring, K. B. (n.d.). 떠나다. Retrieved January 2022, from Naver Dictionary: <https://ko.dict.naver.com/#/entry/koko/49f135b47b8247e59a15ce0a5480ae20>
- Daring, K. B. (n.d.). 주다. Retrieved June 2023, from Naver Dictionary: <https://ko.dict.naver.com/#/entry/koko/97b6209eb8744117b97965c8e8344f75>
- Grice, H. P. (1975). Logic and Conversation. Cole et al, *Syntax and semantics 3: Speech arts*, 41-58.
- Gu Bon Gwan, dkk. (2016). In *Hanguko Munbeob Chongron* (pp. 67-83). Seoul: Jibmundang.
- Gyu-lee, L. (2020, December 27). Netflix's 'Sweet Home' soars in streaming ranking worldwide. Retrieved December 2022, from Korea Times: https://www.koreatimes.co.kr/www/art/2020/12/398_301508.html
- Latifah, E. (2018). Menembus Batas Bahasa dan Budaya: (Melo) Drama Korea di Indonesia. *FIB UI*, 14-15.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (M. Oka, Penerj.) Jakarta: UI-Press.
- Paik, P. J. (2006). In *Dictionary of Korean Grammar as a foreign Language* (p. 405). Seoul: Hawoo.
- Rahardi, R. K. (2003). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Penerbit Dioma.
- Rohmah, I. F. (2020). *Fungsi Tindak Tutur Dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam Film Korea Selatan The Negotiation*. (Unpublished Thesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Salim & Syahrul. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Septiani, D. & Sandi, K. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Staf Desa Cisereh, Tangerang (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pena Indonesia*, 6(1), 13-30.
- Ilbo, J. (2020, December 24). 한국 드라마 ' 스위트홈 ' 넷플릭스 11국서 1위. Retrieved August 2022, from Chosun: <https://www.chosun.com/culture-life/broadcast-media/2020/12/24/OHAAZTAFFNBKDFBPHGPOI2D4KY/>
- KoROAD. (2018). *면허시험 준비물 가이드*. Retrieved November 2022, from Safedriving: <https://www.safedriving.or.kr/guide/rerGuide07View.do?menuCode=MN-PO-1117#go4>